

Perkembangan Psikososial Remaja di Era *New Normal*

Nathania Bayu Astrella^{1*}, Nanik Kholifah²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail korespondensi: ^{1*}nb.astrella@yudharta.ac.id

Keywords: *adolescent, new normal, psychosocial development*

Abstract

The new-era after COVID-19 pandemic has brought changes in life. This certainly adds to the challenges for adolescents in dealing with the psychosocial crises. The qualitative phenomenological method was chosen in this study, with the aim of providing an overview of adolescent psychosocial development and the factors that influence it. Data were collected through interviews, observations, and documentation, carried out on three subjects and their significant other. Subject 1 and Subject 2, both 15 years old, 7th grade junior high school students, are still trying to manage their emotions. Subject 1 has not been able to express their feelings or thought, does not part of a peer group, lacks interest in self-exploration, with no adults for him to discuss or provide guidance. Subject 2 has several close friends, finds her interests by continuing to explore herself, with open communication with family. Subject 3, an 11th grade high school student, has close friends both at school and at home, has an open and warm relationship with her mother, and able to think logically to solve problems. The family's ability in providing support and space for adolescents to explore themselves, seems to help adolescents in dealing with psychosocial crises in this phase.

Kata kunci: *new normal, perkembangan psikososial, remaja*

Abstrak

Pandemi Covid 19 membawa perubahan dalam kehidupan, bahkan hingga di masa *new normal*. Hal ini tentu menambah tantangan bagi remaja dalam menghadapi krisis psikososial di fase ini. Metode kualitatif fenomenologi dipilih dalam penelitian ini, dengan tujuan memberikan gambaran mengenai proses perkembangan psikososial remaja serta faktor yang mempengaruhinya. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dilakukan terhadap tiga subjek beserta *significant other*. Subjek 1 dan subjek 2, berusia 15 tahun, pelajar SMP kelas 7, masih berusaha mengelola emosinya. Subjek 1 belum mampu mengekspresikan perasaan maupun pemikirannya, belum

merasa menjadi bagian dari kelompok teman sebaya, kurang minat mengeksplorasi diri, dan tidak ada orang dewasa yang bisa menjadi tempat berkeluh kesah ataupun memberi bimbingan. Subjek 2 memiliki beberapa teman dekat, menemukan minatnya dengan tetap mengeksplorasi dirinya, komunikasi terbuka dengan keluarga. Subjek 3, pelajar SMA kelas 11, sudah mampu mengelola emosi, berpikir secara logis untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki teman-teman dekat di sekolah maupun di lingkungan rumah, serta dekat dengan Ibunya. Kemampuan keluarga dalam memberi dukungan dan memberi ruang gerak untuk remaja mengeksplorasi diri, tampaknya membantu remaja dalam menghadapi krisis psikososial di fase ini.

Sitasi: Astrella, N. B., & Kholifah, N. (2023). Perkembangan Psikososial Remaja di Era *New Normal*. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 131-145. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.3775>

Pendahuluan

Remaja merupakan periode dalam kehidupan manusia yang menarik untuk dibahas. Saat individu sudah bukan anak-anak, namun belum diakui sebagai individu dewasa. Remaja saat ini sangat erat keterikatannya dengan *gadget*, khususnya *handphone* (HP). Banyak hal yang dapat dilakukan dengan adanya HP, misalnya menonton video, bermain *game*, berfoto dan atau merekam video diri sendiri maupun orang lain kemudian mengunggahnya ke media sosial, hingga mengerjakan tugas (menulis, mencari materi, mengedit) melalui aplikasi yang diunduh di HP. Saat hampir segalanya terakomodasi di HP, maka ada aspek kehidupan remaja yang terpengaruh. Interaksi sosial misalnya, betul melalui aplikasi media sosial ataupun fitur *chat*, remaja tetap berinteraksi dengan orang lain. Namun interaksi ini tentu berbeda dengan interaksi yang dilakukan secara langsung, tatap muka. Kemudahan dalam mengerjakan tugas, seperti mencari sumber materi via HP. Banyak remaja yang kemudian menggampangkan dan merasa semua bisa dicari melalui *online*, sehingga tidak perlu membeli buku ataupun ke perpustakaan. Tugas yang diberikan secara kelompok pun dianggap dapat dilakukan sebatas membagi tugas, kemudian mengumpulkannya menjadi satu, tanpa melakukan proses diskusi.

Keberadaan pandemi Covid-19 dengan kebijakan membatasi aktivitas di luar rumah, sekolah daring, tentu membawa efek tertentu bagi remaja. Tidak semua sekolah mampu melakukan aktivitas belajar mengajar daring secara ideal. Sehingga masih banyak waktu di luar sekolah, untuk remaja di rumah. Bahkan saat kebijakan sudah memperbolehkan aktivitas belajar mengajar dilakukan tatap muka (*luring*), namun dengan pembatasan jam ataupun giliran masuk, membuat remaja masih memiliki banyak waktu di luar aktivitas belajar. Dorongan untuk eksis melalui media sosial masih tinggi, saling membandingkan HP yang dimiliki, membahas kekuatan dan kestabilan sinyal saat sekolah daring, *update* tidaknya dengan drama/sinetron yang mudah diunduh melalui HP, merupakan hal yang umum terjadi di kalangan remaja.

Dengan perubahan dalam kehidupan keseharian selama pandemi Covid-19, sementara tidak semua orang tua mampu mendampingi remajanya, memungkinkan terjadinya permasalahan tersendiri dalam proses remaja mencari kemampuan dan kelebihan dirinya, kekurangan diri dan bagaimana cara mengatasinya. Erikson dalam Santrock menyatakan mengenai krisis psikososial tahap V yang terjadi di masa remaja, yaitu mengenai *identity VS role confusion* (Santrock, 2012). Remaja merupakan fase di mana individu berusaha mencari dan mengembangkan identitas pribadi (Nurhayati, 2015). Identitas melibatkan pengalaman, hubungan, kepercayaan, nilai, dan ingatan yang membentuk perasaan subjektif seseorang mengenai diri. Identitas (*identity*) adalah prinsip pengorganisasian mendasar yang berkembang terus-menerus sepanjang usia. Meraih identitas berarti memiliki keunikan yang bisa membedakan diri sendiri dalam interaksi dengan orang lain (*uniqueness*), rasa kontinuitas dalam diri dan dalam berinteraksi dengan orang lain (*self-sameness*), serta sehat secara fisik dan mental. Saat seseorang berhasil mengatasi krisis psikososial tahap ini, ia akan memiliki rasa diri yang kuat yang akan tetap ada sepanjang hidup.

Krisis psikososial juga menyajikan *role confusion*, yang diterjemahkan sebagai kebingungan peran. Menurut Erikson, individu yang tidak mampu atau tidak diijinkan mengeksplorasi dirinya, tidak memiliki dukungan dalam proses mencari identitas, dikatakan mengalami kebingungan peran. Dalam jangka panjang, mereka yang tidak

berhasil meraih identitas, belum berhasil mengatasi kebingungan peran, akan tidak memiliki keyakinan atas siapa dirinya, tempat dan pekerjaan yang cocok, hingga penuh kekecewaan (McLeod Saul Dr, 2018) .

Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan psikososial tahap V menurut Erikson (Santrock, 2012). Yang pertama adalah interaksi dengan teman sebaya/kelompok. Ada kebutuhan remaja untuk menjadi bagian dari kelompok, kelompok memberi mereka status. Untuk menjadi bagian dari kelompok, terkadang remaja dihadapkan pada tekanan tertentu. Menjadi individu yang berbeda, dapat membuat remaja tidak diterima dan diasingkan dari kelompok. Yang kedua adalah interaksi dengan keluarga. Perubahan interaksi sosial remaja, dibarengi dengan perubahan interaksi dengan orang tua. Dari sisi orang tua, memandang anak remajanya berubah menjadi seseorang yang melawan orang tua, mempertanyakan aturan keluarga, hingga menentang aturan. Bagaimana orang tua menyikapi perubahan sikap remajanya, akan turut mempengaruhi proses perkembangan psikososial remaja. Yang ketiga adalah emosionalitas. Kondisi emosi remaja masih kurang lebih sama dengan pola emosi anak-anak, yang membedakan adalah rangsangan yang membangkitkan emosi dan tingkatan emosi.

Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan individu turut dipengaruhi oleh sistem ekologis di mana individu tersebut hidup, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Santrock, 2012). Mikrosistem adalah lingkungan yang bersentuhan langsung dengan individu, meliputi keluarga, tetangga sekitar, sekolah. Mesosistem adalah hubungan yang terjadi antara mikrosistem dan eksosistem (Na'imah, 2012). Eksosistem adalah lingkungan yang tidak secara langsung bersentuhan dengan individu, misalnya kenalan dari keluarga, kota tempat tinggal, media massa. Makrosistem terkait dengan budaya dan nilai sosial yang dianut di wilayah tempat ia tinggal. Kronosistem adalah kondisi sosial historis sesuai dengan perjalanan waktu/perkembangan jaman (Patintingan, 2017), misalnya adalah generasi X mengalami kondisi sosial yang berbeda dengan generasi milenial.

Beberapa penelitian terkait perkembangan psikososial turut menjadi referensi kajian ilmiah dalam penelitian ini, diantaranya adalah penelitian dengan judul Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah, oleh Irmila dkk, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tinggi-rendahnya peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah (Irmilia dkk., 2015). Penelitian berjudul Perkembangan Psikososial Remaja dengan Ibu Menjadi TKW oleh Trisanti, menyajikan paparan deskriptif mengenai gambaran perkembangan psikososial remaja yang ibunya menjadi TKW (Trisanti & Pratisti, 2019). Diantara dari paparan tersebut adalah keluarga yang berfungsi, terpenuhinya peran Ibu, dan pergaulan dengan teman sebaya, turut mempengaruhi perkembangan psikososial remaja. Penelitian kedua ini khususnya memunculkan keingintahuan mengenai perkembangan psikososial remaja di masa pandemi. Kenyataannya banyak keluarga/orang tua yang tidak mampu berfungsi dan berperan sesuai dengan tuntutan di masa pandemi. Banyak orang tua yang hanya sekedar bertanya ada/tidak tugas, sudah selesai/belum tugas sekolah. Cukup banyak yang bahkan pasrah dan mengatakan kepada gurunya, jika anak mereka sudah tidak termotivasi untuk sekolah daring. Ada juga orang tua yang memindahkan anak mereka ke sekolah yang berani melakukan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas, di saat kebijakan pemerintah masih belum memperbolehkan PTM, ataupun memondokkan anak-anaknya dengan alasan setidaknya di pondok ada aktivitas yang jelas, daripada di rumah saja dan sekolah daring.

Pandemi Covid-19 tentu turut mengubah interaksi sosial remaja. Bisa jadi seorang remaja belum mengenal teman-teman sekelasnya, karena baru masuk di kelas 7 atau kelas 10 di tahun 2020 atau 2021, saat PTM belum diperbolehkan. Sehingga ketika di tahun 2022 (*new normal*) kebijakan PTM terbatas diberlakukan untuk sekolah, mereka harus mengawali berteman secara *face to face*, berinteraksi langsung dengan teman-teman dan guru sekolah. Hal-hal yang tidak terjadi selama sekolah daring, muncul dalam sekolah luring, misalnya keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok, tekanan teman sebaya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta hal-hal yang mempengaruhi perkembangan psikososial remaja di masa setelah pandemi Covid-19 (era *new normal*), sehingga dapat menambah wawasan terkait perkembangan psikososial remaja, yang dapat digunakan sebagai referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya, maupun bagi keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, yaitu penelitian yang memberikan deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek kajian melalui memahami inti pengalaman suatu fenomena (Ferdiansyah, 2015). Fokus bahasan pada penelitian ini adalah gambaran mengenai proses perkembangan psikososial remaja.

Variabel yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) perkembangan psikososial tahap V Erikson, yaitu fase di mana individu mengalami krisis psikososial antara identitas (*identity*) vs kebingungan peran (*role confusion*), (2) remaja, yaitu individu yang berusia antara 12 – 18 tahun dan atau berada di jenjang sekolah menengah pertama (SMP/ sederajat) hingga sekolah menengah atas (SMA/ sederajat), serta (3) faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial remaja.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sesuai dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Terdapat 3 subjek dalam penelitian ini, dengan *significant others* dalam upaya melakukan triangulasi sumber data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dalam pengumpulan data, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi poin-poin umum/garis besar data, untuk menggali pendapat maupun pengalaman subjek mengenai aspek perkembangan psikososial tahap V Erickson. Observasi partisipatif digunakan dalam penelitian, yang mana sembari melakukan pengamatan, peneliti turut terlibat dengan aktivitas subjek. Dokumentasi

digunakan sebagai tambahan data, apabila subjek memiliki dokumen tertentu yang berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, yaitu (1) reduksi data, yaitu merangkum, memilih dan fokus pada hal-hal yang pokok dan penting, untuk dicari tema/polanya, (2) penyajian data dalam bentuk uraian singkat/narasi, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, bila penyajian data telah didukung oleh data yang mantap, maka dapat ditarik kesimpulan yang kredibel. Triangulasi juga digunakan dalam upaya memperoleh data yang kredibel. Diantaranya adalah triangulasi sumber data, yaitu subjek dan *significant other*, triangulasi teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu, yaitu pengambilan data dilakukan beberapa kali dalam waktu yang berbeda.

Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap 3 subjek dan *significant other*. Berikut ini disajikan identitas singkat subjek:

Tabel 1.
Identitas Subjek

Subjek	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan	Significant other	Jenis kelamin	Hubungan dengan Subjek
S1	15 th	Laki-laki	SMP kls 9	SO-1	Laki-laki	Guru sekolah
S2	15 th	Perempuan	SMP kls 9	SO-2	Perempuan	Kakak
S3	17 th	Perempuan	SMA kelas 11	SO-3	Perempuan	Ibu

Sekolah S1 telah menerapkan proses belajar mengajar tatap muka penuh, sejak awal ajaran baru Juli 2021. Hal ini dimungkinkan karena SMP S1 berada di lingkungan pondok pesantren. Sehingga sejak awal masuk SMP, S1 sudah masuk setiap hari, walaupun dengan jam pertemuan yang belum penuh, yaitu jam 07.00 – 11.30.

Sementara sekolah S2, di awal tahun ajaran masih menerapkan pertemuan tatap muka terbatas. SMP S2 di semester 1, menerapkan masuk siang untuk siswa kelas 7, setiap hari dari jam 10.30 hingga 13.30. Sementara di semester 2, seluruh siswa kelas 7 sudah masuk dengan jadwal seperti biasa, yaitu jam 07.00 – 11.30.

Untuk sekolah S3, SMA kelas 11, di semester 1 masuk setiap hari, jam 07.30 – 11.00. Kemudian di semester 2, sekolah masuk setiap hari, pukul 07.00 – 12.30.

Hasil dari pengumpulan data terhadap tiga subjek dalam penelitian ini akan disajikan berikut ini:

1. Subjek 1 (S1)

S1 merasa dirinya tidak memiliki keunikan yang membedakan dirinya dengan orang lain, namun ia juga merasa sering diperhatikan oleh kakak-kakak kelasnya. Saat ini, ia juga tinggal di pondok pesantren, dengan berbagai aktivitas pondok. S1 mengaku tidak memiliki banyak teman, dan tidak banyak beraktivitas di luar kewajiban pondok dan sekolahnya. Ia merasa tidak bisa terbuka, berkeluh kesah dengan teman ataupun keluarga. Ada perasaan takut mengecewakan atau membuat keluarga kepikiran, jika ia banyak mengeluh mengenai aktivitas pondok dan sekolah yang melelahkan. Menurut guru kelasnya (SO-1), S1 merupakan anak yang pendiam, karena ia sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Ia tidak merasa keberatan saat ditawari untuk masuk pondok pesantren. Namun setelah masuk pondok, ia tidak kunjung merasa nyaman. Tantangan yang pernah diceritakan pada SO-1 adalah S1 merasa ia menjadi “target” dari beberapa teman asramanya. “target” di sini dalam artian, terkadang ia diperhatikan namun terkadang ia diabaikan. Ia tampak belum memiliki teman dekat di sekolah, walaupun sudah melalui 1 semester. Tercatat pula di semester 1 S1 ijin tidak masuk sekolah, 2-3 kali tiap bulan.

2. Subjek 2 (S2)

S2 belum dapat menemukan keunikan diri yang membedakan ia dengan orang lain. Ia memiliki cukup banyak teman, merasa mudah untuk mengawali interaksi dengan orang baru. Hubungan dengan keluarga cukup dekat, terutama dengan ibu dan kakaknya. Saat ini ia tergabung di 2 aktivitas ekstrakurikuler di sekolahnya, yaitu Pramuka dan bela diri. S2 mengikuti 2 ekstrakurikuler tersebut karena memang tertarik dengan bela diri, menurutnya perempuan sebaiknya tahu cara melindungi diri sendiri. Sementara untuk Pramuka memang diwajibkan oleh sekolah, seluruh siswa mengikutinya. Menurut SO-2 (kakaknya) S2 merupakan individu yang periang, mudah

berteman, dan memiliki beberapa teman dekat meskipun baru 1 semester masuk SMP. Secara fisik, ia termasuk jarang sakit. Keluarga cukup mendukung dalam eksplorasi diri anak-anaknya.

3. Subjek 3 (S3)

S3 tidak tahu mengenai keunikan yang membedakan dirinya dengan orang lain, selain bahwa dia dasarnya adalah anak perempuan yang *tomboy*. Di awal masuk SMA kelas 10, dengan ke-*tomboy*-annya ia sempat merasa minder, karena ia tidak memakai *make-up* dan tidak feminin. Ia kemudian bercerita ke Ibunya, dan ingin sedikit mengubah penampilannya, dengan mulai sedikit melakukan perawatan wajah, menggunakan *make-up* tipis, memakai aksesoris, dan memakai parfum. S3 aktif di kegiatan Pramuka hingga sekarang. Ia pernah memiliki pacar yang cemburu dengan keaktifannya di Pramuka, hingga S3 akhirnya memilih untuk putus. Menurut S3 berorganisasi di Pramuka, berperan penting dalam proses pembentukan karakternya. Ia belajar mandiri, disiplin waktu, ketekunan, dan lain-lainnya. Selain itu, ia juga dapat banyak kenalan baru melalui pramuka, sehingga dapat berbagi pengalaman. S3 juga memiliki hobi bermain voli. Ia biasa bermain voli di sore hari, dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggalnya. S3 cukup dekat dengan keluarganya, terutama Ibunya. Hal ini sesuai dengan yang diungkap oleh Ibunya (SO-3), yaitu S3 bisa bercerita apa saja kepadanya, termasuk saat bertengkar dengan pacarnya. S3 juga bisa menerima masukan dari Ibunya. Menurut Ibunya, S3 ini seperti layaknya remaja yang terkadang keras kepala, namun masih bisa diarahkan dan dinasihati. Di rumah, S3 termasuk suka membantu pekerjaan rumah, seperti masak dan menyapu.

Diskusi

Dua dari tiga subjek dalam penelitian ini berada di masa remaja awal, belum terlalu tampak proses perkembangan psikososialnya. Keduanya masih duduk di kelas 7 SMP, dan masih beradaptasi dengan perubahan suasana sekolah, tidak hanya terkait situasi *new normal* namun juga mata pelajaran dan proses pembelajarannya. Bagi S1 proses adaptasi bertambah dengan masuknya ia ke lingkungan pondok pesantren. S1

belum menemukan kenyamanan dari beragam aktivitas sekolah dan pondok, teman-teman baru, lingkungan keseharian yang berbeda dengan di rumah. Ia masih menjalani kesehariannya sebatas menuntaskan kewajiban, belum menemukan teman dekat, dan belum ada minat untuk mengeksplorasi dirinya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan teman sebaya dan hubungan dengan orang tua, turut mempengaruhi perkembangan psikososial remaja. Keengganan S1 untuk berbagi cerita kepada orang tua mengenai kehidupan barunya di pondok dan sekolah, sedikit banyak menunjukkan hubungan yang kurang dekat atau kurang terbuka antara S1 dengan orang tua.

Subjek dua juga masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya. Namun berbeda dengan subjek pertama, S2 sudah memiliki beberapa teman dekat. Ketika memutuskan untuk bergabung dengan ekstrakurikuler bela diri, ia memiliki alasan tersendiri. Hal ini menunjukkan adanya minat dan proses dalam mengeksplorasi diri. Meski S2 belum bisa menyatakan keunikan dirinya, namun ia mampu menilai dirinya tidak kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Diungkapkan pula bahwa S2 hubungannya dengan keluarga cukup dekat dan terbuka.

Perkembangan psikososial Subjek tiga, sudah lebih nampak dinamikanya. Ia mengenali bahwa di masa remaja awal, ia termasuk *tomboy*, tidak peduli dengan *make-up*, perawatan kulit, aksesoris, hingga *style* berpakaian. Meski S3 merasa nyaman dengan ke-*tomboy*-annya, memasuki SMA ia merasa harus sedikit berubah, supaya tidak terlalu berbeda dengan teman-teman perempuannya. Hal ini menunjukkan kenyamanannya dengan dasar dirinya yang *tomboy*, namun juga mau menyesuaikan dengan lingkungan agar tidak mencolok. Aspek identitas *uniqueness* dan *self-sameness* sudah tampak dari S3.

Jika dibandingkan antara ketiga subjek, tampaknya S1 masih berada di krisis *role confusion* dan mengalami kesulitan dalam meraih *identity*. Tantangan yang dialami S1 adalah tidak adanya dukungan lingkungan dalam mencari identitas diri. Bisa jadi orang tua tidak benar-benar mempersiapkan mental S1 untuk masuk pondok pesantren, sehingga proses adaptasi masuk SMA di masa transisi *new normal* ditambah dengan

adaptasi dengan lingkungan pondok. Untuk S2 meski tampak belum meraih *identity*, namun ia sudah berproses ke arah sana. Ada dukungan dari keluarga, di samping adanya keinginan untuk mengeksplorasi diri dari subjek. Sementara S3 tampaknya dapat dikatakan telah menemukan *identity*, meski juga masih berproses.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan psikososial. Pada S2 dan S3, mereka memiliki beberapa teman dekat, teman yang mereka merasa nyaman dalam beraktivitas bersama di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah. Berbeda dengan S1, saat penelitian dilakukan ia menyebutkan bahwa ia tidak memiliki teman dekat. S1 hanya sekedar berinteraksi dengan teman sekelas, sekamar, ataupun di lingkungan pondok. S1 tidak memiliki masalah dalam interaksi dengan sebayanya, hanya tidak memiliki teman yang dianggap dekat, atau sering beraktivitas bersama. Menjadi bagian dari kelompok, meskipun tidak secara formal, dapat memberikan status dan kenyamanan tersendiri bagi remaja. Dengan memiliki teman dekat ataupun kelompok, mereka merasa diterima dalam lingkungan. Tentu saja menjadi bagian dari kelompok, memerlukan proses dan waktu, serta melibatkan hubungan timbal balik.

Aspek selanjutnya adalah hubungan dengan keluarga. Bagaimana pola interaksi antara remaja dengan orang tua dan anggota keluarga lain, dapat mendukung ataupun menghambat proses meraih *identity*. Keluarga terutama orang tua, harus menyadari bahwa remajanya sedang melalui fase krisis yang dapat menimbulkan perubahan perilaku, sikap, hingga cara berpikir pada remaja. Ketidakmampuan orang tua untuk turut beradaptasi selaras dengan perubahan remajanya, berpotensi memunculkan konflik hingga hubungan yang semakin memburuk. Masuknya S1 ke pondok pesantren, mengurangi peran orang tua secara signifikan, yang tidak tergantikan oleh pengurus pondok. Dapat dipahami alasan S1 tidak ingin berkeluh kesah adalah agar orang tua tidak khawatir. Namun hal tersebut justru mengabsenkan dukungan orang tua, yang sesungguhnya diperlukan oleh S1. Dapat dilihat pengaruh positif dari adanya dukungan orang tua dan keluarga pada S2 dan S3, memungkinkan Subjek untuk mengeksplorasi diri, berdiskusi mengenai apa yang dialami oleh Subjek, dan bertukar

pikiran. Hal tersebut membantu S2 dan S3 dalam menghadapi krisis psikososial di masa remaja, untuk dapat meraih *identity* dan keluar dari *role confusion*.

Keadaan emosi remaja turut mempengaruhi perkembangan psikososial (Rahmati dkk., 2019). Di periode remaja, emosi individu diibaratkan berada dalam kondisi *roller coaster*, sangat dinamis (Santosa, 2017). Periode ini remaja belajar mengenali dan mengelola emosinya, sesuai dengan salah satu tugas perkembangan yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2017). Terkait hal ini, S3 telah mampu mengenali emosi dan berdiskusi dengan ibunya. Untuk S2 dan S1 tampaknya masih belum terlalu bersentuhan dengan emosinya. Hanya pada S1 sepertinya masih belum mengekspresikan bahkan belum mampu mengenali dan mengakui kondisi emosi yang dirasakan.

Seperti yang dikatakan oleh Erikson, bahwa *identity* tidak dapat dicapai dengan sekali usaha, namun terus menerus (Felita dkk., 2016). Sehingga S3 yang telah tampak proses perkembangan psikososialnya menuju *identity*, dapat dikatakan masih terus berproses. Perbedaan S3 dengan 2 subjek lainnya, adalah S3 telah berada di masa remaja madya, sementara S1 dan S2 berada di remaja awal. Hal ini tentu memberi lebih banyak cerita dan dinamika perkembangan psikososial Subjek 3.

Meski demikian, lebih banyak gambaran mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan psikososial yang dapat disajikan dalam diskusi penelitian ini. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, mengenai 5 sistem ekologis yang turut mempengaruhi perkembangan individu. Kondisi mikrosistem S1 berbeda dengan S2 dan S3. Dalam penelitian ini, S1 masuk ke pondok pesantren bersamaan dengan masuk SMP. Mikrosistemnya berbeda dengan sebelum ia masuk pondok dan SMP. Sebelumnya, ia masih tinggal bersama keluarga, di lingkungan tempat ia tumbuh. Sekarang mikrosistemnya adalah pondok pesantren, dengan beragam aktivitas, beragam karakteristik santri, pengasuh, dan lingkungan sekitar pondok. Belum ada, atau mungkin tidak ada, sosok yang dapat menggantikan peran orang tua. Ia pun belum mampu menemukan teman yang ia percaya, dari teman sekamar, sekolah, maupun kakak tingkat di pondok. Keinginan untuk tidak

mengecewakan orang tua, tidak ingin membuat orang tua khawatir, membuat ia kurang fokus untuk eksplorasi diri dalam upaya meraih *identitiy* dan masih berada dalam krisis kebingungan peran.

Perubahan mikrosistem pada S2 dan S3 hanya di lingkungan sekolah. Mereka tetap tinggal di rumah dan lingkungan sekitar. Bagi S2 yang baru memasuki jenjang SMP, lingkungan ini saja yang ia harus melakukan adaptasi. Sementara bagi S3 yang sudah masuk di tahun kedua SMA, ia telah melalui periode awal remaja dan menuju masa remaja akhir. Yang dapat dikatakan mengenai S3 adalah, tampaknya ia cukup berhasil melalui proses perubahan di masa SMP dan memasuki SMA. Saat ia merasa berbeda dengan teman-temannya, ia berusaha menyesuaikan diri senyamannya, tanpa harus mengubah nilai dan karakteristik dirinya. S3 juga telah melalui krisis di mana ia harus memilih antara kegiatan yang ia minati dan pacar. Melalui diskusi terbuka dengan Ibunya, ia berhasil menentukan solusi dengan tidak membiarkan persoalan tersebut berlarut-larut, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang tidak emosional. Hal yang sedikit berbeda dialami oleh S2, yaitu ia secara sadar memang tidak ingin terlalu mempermasalahkan konflik-konflik kecil yang terjadi terutama dalam pertemanannya di sekolah. S2 menyatakan bahwa ketidaksepakatan ataupun salah paham itu biasa saja. Hal ini bisa saja menunjukkan karakteristik S2 yang *easy going* atau bisa juga terkait kematangan berpikir. Namun hal ini tidak dapat dipastikan dalam diskusi penelitian ini, karena akan terlalu meluas pembahasannya.

Kesimpulan

Gambaran perkembangan psikososial pada subjek yang berada di masa remaja awal, masih cenderung berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan pada mikrosistemnya (lingkungan sekitar tempat individu beraktivitas). Pada S1 mikrosistem yang berubah adalah lingkungan sekolah dan keluarga, dari SD ke SMP dan dari rumah menjadi tinggal di pondok pesantren. Subjek 1 tampak masih berada dalam krisis *role confusion*. Pada S2 mikrosistem yang berubah hanya lingkungan sekolah. Subjek 2 masih berproses dalam krisis identitas – kebingungan peran. Sementara pada S3 yang berada

di masa remaja madya, ia telah menemukan minat, keunikan diri, memiliki dasar pemikiran yang logis, dan mampu menyelesaikan masalah.

Saran bagi lingkungan sekitar remaja adalah memberi mereka perhatian yang cukup sembari memberi ruang untuk remaja mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Peran lingkungan terdekat remaja, dapat membantu mereka dalam melalui krisis psikososial yang terjadi di masa remaja, yaitu menyelesaikan kebingungan peran (*role confusion*) dan meraih identitas diri (*identity*).

Referensi

- Eka, Irmilia, Herlina, & Hasneli, Y. (2015). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1, 551–557.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 5, 30–41.
- Ferdiansyah, M., S.Pd., M.Pd., K. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Herya Media.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Erlangga.
- Mcleod Saul Dr. (2018). Erik Erikson's Stages Of Psychosocial Development. In <https://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.html>.
- Na'imah, T. (2012). Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 159–166.
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4.
- Patintingan, M. L. (2017). Model Pembelajaran Beyond Center And Circle Times Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosio-Emosional Anak Di Paud Tumbuh Kembang Anak Makassar. *Perspektif: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*, 2.
- Rahmati, M. N., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat Stres Dan Indikator Stres Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5, 25–33.
- Santosa, M. (2017). Hubungan Entrepreneurial Passion, Persistence, Dan Entrepreneurial Effort berdasarkan Dynamic Perspective pada Nascent Entrepreneur (Wirausahawan Baru) Dengan Menggunakan Growth Curve

Modeling. *Urecol*.

Santrok J W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jilid 2*. Erlangga.

Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Trisanti Diah, P., & Pratisti, W. D. (2019). *Perkembangan Psikososial Remaja Dengan Ibu Menjadi Tenaga Kerja Wanita (Tkw)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.